

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS WILAYAH YANG MENDUKUNG PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN PETANI DI KEPULAUAN KECIL (Kasus Di Pulau Kisar MTB)

Heryanus Jesajas

Staf pada ICODERA (Islands Community Development Partnerships)

ABSTRAK

Pengembangan masyarakat di kepulauan kecil sekarang ini telah mendapat perhatian dari Pemerintah Pusat karena posisinya yang langsung berbatasan langsung dengan Negara tetangga. Namun dalam pembangunan yang berorientasi pada manusia, maka pengembangan penghidupan masyarakat di pulau kecil lebih ditonjolkan. Pengembangan agribisnis wilayah di kepulauan kecil merupakan suatu upaya untuk pengembangan penghidupan petani melalui pemanfaatan secara bijaksana asset pulau-pulau kecil dengan didukung kebijakan termasuk teknologi yang spesifik lokasi.

Kata Kunci: Agribisnis, Wilayah, Pulau Kecil.

PENDAHULUAN

Meskipun masih terdapat kontroversi apakah pendekatan pembangunan kepulauan kecil bersifat unik atautkah sama saja dengan wilayah kontinental, kajian kepulauan kecil telah menjadi salah satu disiplin ilmu yang penting. Wujud kepulauan kecil sebagai suatu sistem yang memiliki keunikan, berakar dari para ahli ilmu alam (naturalist) seperti Darwin dan Wallace. Wallace dalam kajiannya tentang "kehidupan pulau" menyatakan bahwa sebagian besar fakta penting, unik dan menarik tentang alam terdapat di pulau. Dalam kaitannya dengan pengembangan ekonomi kepulauan kecil, ahli ekonomi seperti Berthram dan Watters (1985) mengusulkan konsep MIRAB (*Migration, Remittance, Aid, Bureaucracy*) untuk memahami keunikan strategi pengembangan ekonomi di Kepulauan Pasifik sedangkan ahli lain menamainya "Liliput Economy" (Baldachino, 2000). Pulau kecil diandaikan sebagai "laboratorium" bagi penerapan konsep pembangunan berkelanjutan (Patton, 1996).

Sebaliknya sebagian lagi pemerhati studi pembangunan bersikap skeptis dan berpendapat bahwa konsep pembangunan wilayah kepulauan kecil tidak perlu diperlakukan "unik", karena sejauh ini studi yang dilakukan di pulau tidak banyak yang dapat menyimpulkan pengaruh status "pulau" terhadap kondisi ekonomi dan sosial pulau tersebut (Selwyn, 1980). Tisdell (1993) mengakui bahwa memang masih banyak ahli pembangunan dari negara-negara besar (kontinen) yang memiliki pengalaman yang sangat minim tentang lingkungan dan kondisi pulau kecil sehingga mempengaruhi pendapatnya tentang permasalahan pembangunan di pulau kecil.

Terlepas dari kontroversi tersebut, di tingkat nasional maupun lokal minat terhadap kajian pembangunan kawasan kepulauan kecil di Indonesia sudah cukup besar. Tulisan ini bermaksud untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep pengembangan agribisnis wilayah di kepulauan kecil di Kepulauan Maluku yang dikaji dari berbagai konsep studi pembangunan yang telah ada (konsep agribisnis, pengembangan wilayah, pembangunan endogen dan konsep penghidupan yang berkelanjutan) dikombinasikan dengan kajian pulau (Nissologi).

Awal dari tulisan ini berisi rangkuman (overview) konsep-konsep dasar yang digunakan. Sintesis konsep-konsep tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis dan memahami permasalahan serta tantangan pengembangan agribisnis di kepulauan kecil, dan menganalisis kebijakan yang diperlukan (*appropriate policies*) termasuk kebijakan pengembangan teknologi untuk mendukung pengembangan "agribisnis wilayah" yang menjamin "penghidupan berkelanjutan" (*sustainable livelihood*) di kepulauan kecil. Penulis berargumen bahwa pengembangan agribisnis wilayah di kepulauan kecil merupakan suatu upaya "oportunis pragmatis", dimana peluang yang ada meskipun disadari kecil namun dengan dukungan teknologi yang spesifik lokasi upaya itu dapat diwujudkan guna menjamin penghidupan berkelanjutan di kepulauan kecil. Pertanyaan mendasar adalah bagaimana wujud agribisnis wilayah di kepulauan kecil?, bagaimana wujud teknologi yang sesuai? dan bagaimana pengembangan agribisnis wilayah dapat menyokong penghidupan berkelanjutan di kepulauan kecil?.

BAHAN DAN METODE

Tulisan ini merupakan suatu analisis fenomenologis tentang realitas sosial petani di pulau kecil dalam kaitannya dengan pengembangan agribisnis wilayah di kepulauan kecil yang didukung oleh teknologi spesifik lokasi. Paparannya merupakan refleksi pengetahuan dan pengalaman penulis selama melakukan studi lapangan untuk penelitian tentang *Penggunaan Riset Aksi dalam Studi tentang Pengetahuan Lokal*

Petani di Pulau Kisar (Jesajas, 2004), yang diperkaya dengan kajian pustaka tentang agribisnis dan studi kepulauan kecil (*islands studies*).

Pengambilan data dalam penelitian itu berbasis pada triangulasi metode Diskusi Kelompok Terfokus, visualisasi melalui metode Photo-Language dan Observasi Berpartisipasi. Detail tentang metode-metode yang digunakan tersebut dibaca dalam berbagai pustaka Metode Penelitian Kualitatif (Denzin dan Lincoln, 2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Agribisnis

Dalam arti luas didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan usaha yang menghasilkan produk pertanian hingga dikonsumsi oleh konsumen. Paradigma agribisnis tidak hanya mengandung makna kegiatan produksi pertanian semata, tetapi juga meliputi kegiatan manufaktur, distribusi input pertanian dan pengolahan serta distribusi hasil-hasil pertanian. Secara sektoral, agribisnis meliputi seluruh sektor pertanian dan sebagian sektor industri yang menghasilkan agro input dan yang mengolah produk pertanian (agroindustri). Dengan kata lain, secara umum terdapat tiga jenis kegiatan dalam agribisnis yang saling terkait secara fungsional atau vertikal, meliputi kegiatan pengadaan sarana produksi pertanian, kegiatan produksi, serta kegiatan pemasaran dan pengolahan hasil pertanian (Cramer and Jensen, 1994).

Simatupang (1999) mengemukakan bahwa keterkaitan dapat terjadi berupa keterkaitan antara sistem agribisnis komoditas atau dinamakan keterkaitan horizontal. Keterkaitan ini dapat bersifat substitusi atau pun komplementer. Selain itu keterkaitan sistem komoditas agribisnis dapat juga meliputi lintas wilayah, yang dapat saling menggeser antar daerah.

Strategi pembangunan sistem agribisnis memiliki ciri-ciri antara lain : (a) berbasis pendayagunaan keragaman sumberdaya lokal, (b) bersifat akomodatif terhadap keragaman kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki, (c) berorientasi ekspor, selain pasar domestik, (d) mampu memberikan dampak ganda yang besar dan luas.

Kennedy *et al.*, (1998) mengatakan bahwa agribisnis dapat menjadi lebih kompetitif apabila tingkat biaya bersaing dan/atau differensiasi produk. Sumber kompetitif utama agribisnis terletak pada teknologi, kualitas input yang dibeli, differensiasi produk, produksi yang ekonomis dan faktor-faktor eksternal antara lain kebijakan pemerintah.

Konsep Wilayah dalam Konteks Pertanian

Wilayah dalam pengertian spasial mengandung beragam pengertian : (a) ruang bio-fisik, yaitu tempat dimana struktur sumberdaya biofisik berada; (b) ruang sosio-ekonomis, yaitu tempat dimana interaksi aktivitas sosial ekonomi; dan (c) ruang kebijakan, yaitu tempat dimana kebijakan diberlakukan untuk memanfaatkan sumberdaya biofisik yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi. Dari ketiga variable tersebut, variable kebijakan bersifat fleksibel dan dapat dibuat mengikuti kedua variable lainnya untuk mencapai tingkat interaksi yang harmonis dalam membentuk suatu wilayah yang unik dari wilayah lainnya (Dicken dan Lloyd, 1999).

Menurut Wibowo (1993), pengertian wilayah dalam konteks pertanian menunjukkan kehomogenan wilayah, dalam pengertian bahwa wilayah-wilayah geografik dapat dikaitkan bersama-sama menjadi suatu wilayah tunggal apabila wilayah-wilayah itu memiliki ciri-ciri yang seragam. Ciri-ciri tersebut dapat bersifat ekonomi (struktur produksi maupun konsumsi serupa), geografis (iklim serupa), maupun sosial politik. Dengan demikian apa yang berlaku untuk satu wilayah akan berlaku untuk bagian wilayah lainnya.

Konsep Pembangunan Endogen

Asumsi dalam pendekatan pembangunan endogen adalah bahwa pengembangan agribisnis suatu daerah atau wilayah dapat secara baik dianimasi dengan melandaskan intervensi pembangunan pada sumberdaya asli setempat yang tersedia (Lowe *et al.*, 1998). Pendekatan pembangunan endogen cocok digunakan pada daerah marginal yang relative memiliki permasalahan sosial dan ekonomi (Ray, 1999). Pendekatan ini dimulai dengan eksplorasi ke dalam untuk menemukan identitas wilayah, dari mana sumberdaya itu berasal dan mengembangkan kesadaran/kecintaan akan tempat dan lingkungannya (*sense of place*). Maksudnya adalah (a) memobilisasi sumberdaya lokal dan merancang strategi serta

mengkonstruksi struktur (bisa saja lembaga tertentu) yang memungkinkan lokal memediasi kekuatan/pelaku agribisnis luar secara efektif, dan (b) memfokuskan pada penciptaan keunikan (produk) wilayah.

Dengan kata lain, pendekatan ini mencoba menempatkan petani beserta sumberdaya lokal dan keunikannya pada tempatnya, serta mengembangkan kesadaran petani dimana upaya pengembangan agribisnis akan dilaksanakan. Pada saat yang sama petani dapat menjalin kerjasama dengan pelaku agribisnis di luar masyarakat/wilayah untuk menjual keunikan wilayah. Dalam hal ini usaha tani dan agribisnis merupakan titik perpaduan antara beragam domain, meliputi sumberdaya alamiah, keluarga, masyarakat, pasar, teknologi dan dunia kebijakan sehingga petani dapat mengembangkan jaringan dalam domain-domain ini untuk melakukan diferensiasi produk dan upaya lain yang meningkatkan daya saing agribisnis.

Produk-produk pertanian lokal seperti embal, sagu, jeruk Kisar, Kerbau Moa dan sebagainya kemudian dikembangkan menjadi "cultural markers" wilayah. Peranan dari "cultural markers" ini adalah (a) secara instrumental produk-produk tersebut (beserta pengetahuan lokal tentang teknik memproduksinya) merupakan aset untuk dieksploitasi, dikembangkan atau dikonservasi, (b) secara representatif, produk-produk tersebut menunjukkan identitas wilayahnya ke dunia luar, dan (c) secara inspiratif, produk-produk itu merupakan sumber etika lokal dan motivasi. Proses penciptaan "cultural markers" ini dapat merupakan proses yang partisipatif sehingga dari segi pemberdayaan potensi lokal, pendekatan pembangunan endogen lebih mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan berdampak positif pada konservasi lingkungan, efisiensi penggunaan sumberdaya dan cost-effective (Jenkins, 2000).

Dalam kaitannya dengan pengembangan "cultural markers" dan mobilisasi sumberdaya lokal, sangat bergantung pada keterkaitan (*linkages*) aktor luar yang direpresentasikan oleh pasar, kebijakan dan ketersediaan struktur pendanaan. Dari sisi praktisnya, melalui jaringan yang diciptakan aktor lokal dapat mengembangkan pasar melalui diferensiasi pasar dan teknik pemasaran. Sedangkan dari sisi konseptual, dari jaringan itu aktor lokal dapat melindungi karakter lokal yang diterjemahkan dalam property rights melalui mekanisme perjanjian dan kebijakan formal yang dibangun dengan aktor luar.

Konsep Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood)

Konsep penghidupan berkelanjutan pertama kali dikemukakan oleh Roberth Chambers dan Gordon Conway beserta koleganya dari University of Sussex. Pada Advisory Panel of the World Commission on Environment and Development. Penghidupan (*livelihood*) didefinisikan sebagai ketercukupan stok dan aliran pangan dan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan dasar. Keamanan (*security*) berkonotasi keamanan dan pemilikan, atau akses pada, sumberdaya dan aktivitas mencari penghasilan untuk meningkatkan aset. Sebuah keluarga dapat mencapai securitas penghidupan yang berkelanjutan dengan berbagai cara antara lain pemilikan lahan, temak, pohon; hak akses padang penggembalaan, pengumpulan hasil hutan dan lain sebagainya (Chambers dan Conway, 1992).

Menurut hemat penulis, konsep ini berguna dalam menjelaskan *coping and adaptive mechanism* dari masyarakat pulau kecil yang hidup dalam apa yang disebut oleh Freire (1972) sebagai "limited situation" (akan dibahas lebih jauh pada bagian berikut).

Pandangan Tentang Pulau dan Penghidupan di Pulau Kecil

Sebelum membahas lebih jauh, penulis merasa penting untuk mengeksplorasi pandangan baik orang luar (*external actors*) maupun orang pulau sendiri (*internal actors*) tentang pulau kecil dan penghidupan di pulau kecil. Pandangan tersebut terkonstruksi secara sosial dan terstruktur dari pengetahuan dan pengalaman orang tersebut tentang pulau kecil (Berger dan Luckman, 1976; Fussell, 1996). Pandangan ini sejalan dengan pandangan para ahli Nissologi yang mengusulkan supaya kajian tentang pembangunan di pulau kecil harus berakar dan dikembangkan dari dalam pulau itu sendiri (McCall, 1994).

Cara pandang atau imajinasi tentang suatu objek akan mempengaruhi bagaimana kita memaknai keberadaan objek itu. Demikian pula cara pandang kita tentang pertanian dan penghidupan di pulau kecil akan sangat mempengaruhi bagaimana kita memaknai pengembangan agribisnis di kepulauan kecil beserta permasalahannya, dan pendekatan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan dimaksud. Pandangan orang luar maupun orang pulau dapat beragam. Bahkan di antara orang dalam pulau tersebut juga dapat beragam; baik yang positif maupun negatif tentang pulau kecil dan penghidupan di pulau kecil.

Tournier dalam Bonnemaïson (1991) menggambarkan pulau sebagai sebuah penjara dan merupakan tempat perhentian akhir, bukan tempat yang menguntungkan. Bonnemaïson menyebut pendapat Tournier itu sebagai *insularophobe* (ketakutan akan pulau). Gambaran tentang pulau seperti ini dapat juga ditemukan di masyarakat Maluku. Sebagian pegawai negeri apabila dikirim ke pulau-pulau kecil di Maluku Tenggara Barat, menganggap sebagai sebuah "pembuangan" dan "hukuman". McCall (1994) menyebut hal ini sebagai "island-itis (Islitis)" yakni seseorang merasa takut, iritasi dan merasa sulit menjalani pekerjaan atau profesinya apabila di tempatkan di sebuah pulau yang terpencil.

Penulis ketika melakukan penelitian lapangan di Pulau Kisar, menemukan bahwa sebagian besar responden petani di pulau itu menerima realita hidupnya sebagaimana adanya tanpa mempertanyakannya (*taken for granted*). Freire (1972) berpendapat bahwa pada masyarakat yang termarginalisasi oleh karena terlalu lama terabaikan dari kebijakan pembangunan serta tertekan dalam lingkungan "limits-situations" akan berrespons terbatas pula (*limit-acts*) dan cenderung menerima realita hidupnya sebagai sesuatu yang *taken for granted*.

Ragam pandangan terhadap realitas pulau kecil merupakan kombinasi dari karakteristik ekologis, geografis maupun sosio-ekonomi pulau kecil sebagai berikut :

Karakteristik ekologis/lingkungan :
• Berukuran kecil
• Terbatas sumberdaya alam
• Karena sumberdaya alam terbatas maka pemanfaatannya tidak boleh salah
• Rentan terhadap gangguan alam atau buatan
• Sedikit sekali keragaman alam biologis/organik
• Jarak dari kontinen dan kompetisi eksternal menyebabkan endemisme
• Keragaman iklim secara keseluruhan kecil.
• Secara ekologis tidak stabil
• Keragaman hayati tinggi per km ² luas lahan
Karakteristik Geografis
• Relatif terisolasi
• Rentan terhadap fenomena lingkungan seperti sea level rise
Karakteristik Sosial-ekonomi
• Memiliki peluang ekonomi kecil

Disarikan dari berbagai sumber.

Tantangan Pengembangan Agribisnis Wilayah di Kepulauan Kecil

Bertolak dari berbagai pandangan tentang di atas, terdapat sejumlah potensi kendali yang akan dihadapi berkaitan dengan pengembangan agribisnis wilayah di kepulauan kecil, sebagai berikut :

(a) Kerentanan Lingkungan Pulau Kecil vs Pengembangan Agribisnis

Kerentanan lingkungan pulau kecil merupakan kendala utama upaya pengembangan agribisnis di pulau kecil. Gagal panen akibat kekeringan dan kelaparan merupakan fenomena yang sering terjadi di pulau-pulau kecil. Pengalaman penulis di Pulau Kisar menunjukkan bahwa petani sangat memperhatikan dengan seksama persediaan pangan mereka selama beberapa musim sekaligus. Gagal panen dan kekurangan persediaan jagung sebagai pangan pokok merupakan suatu "bencana". Kekeringan selama tahun 1997 akibat El nino sangat menyengsarakan petani : "jagung gagal, begitu pun pohon jeruk menjadi kering". Hal ini juga terjadi juga di pulau tetangga.

(b) "Islandness" vs Pengembangan Agribisnis

Selwyn (1980) berpendapat bahwa yang menjadi kendala bagi pertumbuhan ekonomi di kepulauan kecil bukan karena ukuran pulau yang kecil (*economic of scale*) melainkan lebih pada kondisi geografisnya yang terdiri dari pulau-pulau sehingga menyebabkan tercipta kondisi "remote" dan terisolasi, sehingga ongkos transport untuk faktor-faktor produksi menjadi tinggi. Akibat isolasi, infrastruktur di kepulauan kecil kurang berkembang baik.

(c) Sumberdaya Manusia vs Pengembangan Agribisnis

Ketersediaan sumberdaya manusia yang berkompotensi merupakan potensi kendala terutama bila teknologi yang digunakan berasal dari luar. Tisdell (1993) memberikan beberapa contoh penting tentang berbagai proyek termasuk agribisnis yang gagal akibat terbatasnya kapasitas sumberdaya manusia di pulau kecil.

Kenyataan yang penulis dapati adalah sebagian besar sumberdaya manusia potensial di Pulau Kisar telah merantau keluar untuk mengikuti pendidikan dan bekerja mencari nafkah dan hasilnya kemudian dikirim balik (*remittance*) kepada keluarganya di pulau

Peranan Inovasi Teknologi Dalam Pengembangan Agribisnis Kepulauan Kecil

Telah dikemukakan semula bahwa teknologi merupakan salah satu indikator penting daya saing agribisnis. Daya saing ini pada dasarnya merupakan kemampuan untuk memproduksi lebih baik dibanding pesaing sesuai preferensi konsumen. Berbagai bentuk teknologi yang diperlukan untuk membangun suatu agribisnis kepulauan kecil yang berdaya saing antara lain (Nizwar *et al.*, 2003):

(a) Teknologi yang mampu meningkatkan kapasitas produksi

Sebagian besar produksi pertanian di kepulauan kecil masih berorientasi subsisten dan untuk menjaga keamanan pangan keluarga. Selain itu rata-rata kapasitas produksi pun masih rendah. Sehingga diperlukan teknologi yang mampu meningkatkan perolehan volume produksi dari satu unit produksi yang menjadi pembatas. Bila yang menjadi faktor pembatas adalah lahan maka teknologi yang diperlukan adalah teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas lahan per panen dan frekuensi panen per tahun. Dalam kasus kepulauan kecil, dalam hal ini diperlukan teknologi pemuliaan tanaman/ternak yang dapat menghasilkan benih unggul (*high yield*) dan berumur genjah (*short maturity*) yang spesifik lokasi (adaptif dengan kondisi lingkungan setempat dan sesuai preferensi lokal dan pasar).

(b) Teknologi yang mampu Menurunkan Biaya Pokok Produksi

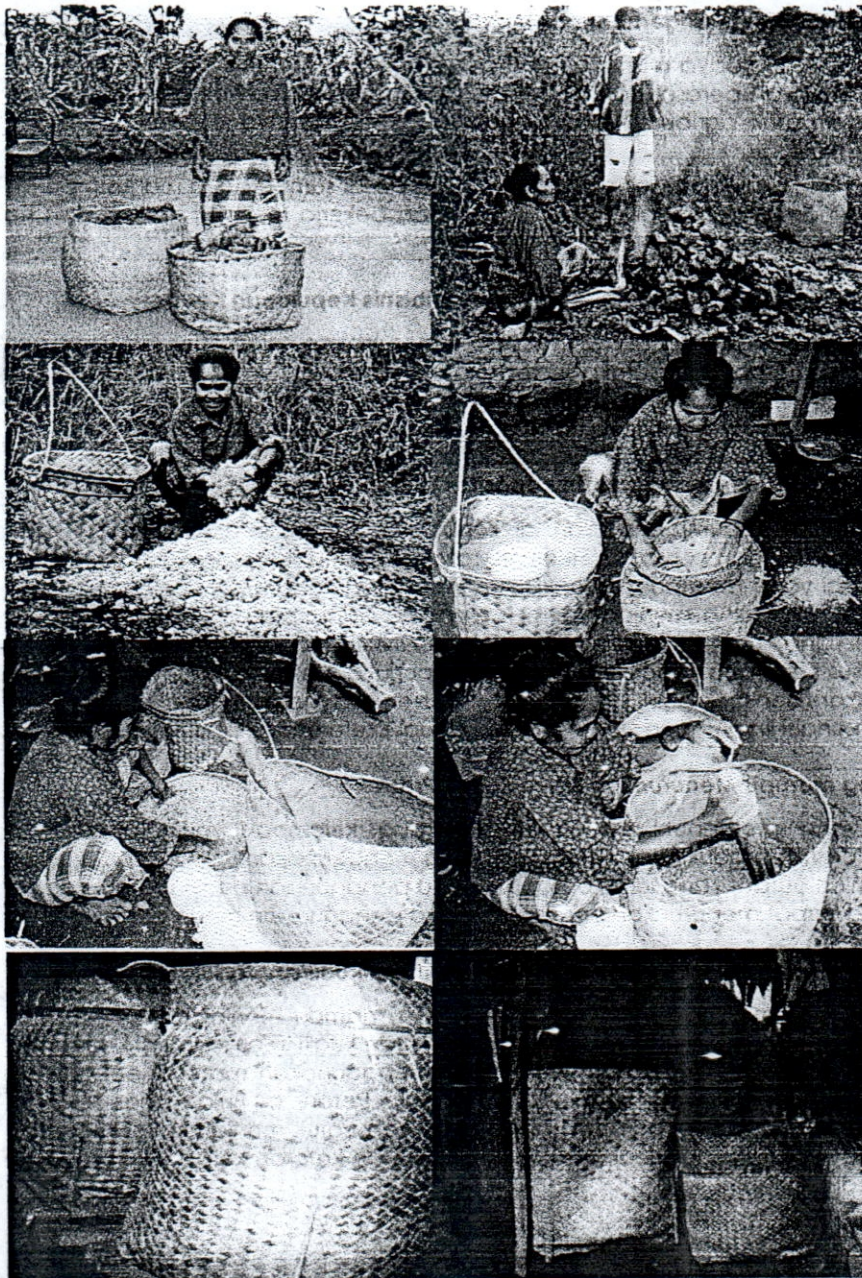
Teknologi yang memenuhi kriteria ini ada dua kelompok yaitu (a) teknologi yang dapat meningkatkan kapasitas produksi yakni teknologi yang menggunakan jumlah input yang relatif sama untuk menghasilkan jumlah output yang lebih besar. Misalnya penggunaan benih unggul yang spesifik lokasi; dan (b) teknologi yang dapat menurunkan ongkos, misalnya penggunaan mesin dan alat pertanian.

(c) Teknologi yang mampu meningkatkan dan memelihara kualitas produk

Teknologi yang dimaksud adalah teknologi yang mampu meningkatkan "kualitas" produk seperti yang diharapkan oleh konsumen. Misalnya produk dengan kualitas organoleptik tertentu seperti rasa, bau dan lain sebagainya. Teknologi pengawetan yang menggunakan material pengawet yang tersedia di lokasi petani dapat mempertahankan kualitas produk. Petani di Pulau Kisar telah memiliki teknologi pengawetan jagung yang telah berabad-abad dilakukan untuk menjamin keamanan pangannya yang dinamakan "bising" yang menggunakan abu hasil bakaran kotoran kerbau (Gambar 1). Teknologi perlu dikembangkan lebih lanjut.

(d) Teknologi yang mampu mengembangkan produk

Selera konsumen tentang suatu produk tidak statis melainkan dinamis. Oleh sebab itu diperlukan. Pengembangan produk dalam suatu agribisnis yang juga bersifat dinamis. Di bidang pengolahan hasil, pengembangan produk lebih bersentuhan dengan sifat-sifat fisika dan kimia produk pertanian yang agak lebih mudah dimodifikasi.



Gambar 1. Teknologi Pengawetan Jagung Tradisional di Pulau Kisar

Jenjang Pengembangan Agribisnis Kepulauan Kecil

Pengembangan agribisnis di kepulauan kecil dilakukan secara menyeluruh menurut penjenjangan (Witoelar, 2000) yakni dimulai dari level desa (mikro), antar pulau (messo) hingga pengembangan kawasan (makro).

Pada level desa perlu ditempuh langkah-langkah pengembangan desa berdasarkan potensi desa. Bila dapat diupayakan pengembangan agribisnis tingkat desa dengan konsep "satu desa satu produk". Ini dilakukan untuk menghindari replikasi produk dalam satu desa dan berakibat tidak efisien penggunaan sumberdaya lokal. Upaya pengembangan dimaksud didukung oleh pembinaan produksi usaha,

perlindungan lingkungan pulau kecil dan peningkatan nilai tambah produk. Teknologi pengembangan produk mungkin cocok diterapkan.

Pada level antar pulau kecil, perlu dilakukan penguatan-penguatan keterkaitan antar desa dan sentra produksi, pengembangan industri/jasa penunjang, pengembangan fasilitas pelayanan transport dan jasa, pengembangan perdagangan, pengembangan spesialisasi produksi, pelibatan investor dan pembangunan pelabuhan outlet.

Sedangkan pada level kawasan, dilakukan pengembangan keterkaitan antar sentra produksi, pemberian insentif, spesialisasi kawasan, dukungan sarana dan prasarana, pengembangan pusat-pusat pelayanan dan pelibatan peran investor.

KESIMPULAN

Pengembangan agribisnis merupakan tantangan di antara peluang yang "kecil" untuk pengembangan kehidupan petani. Pengembangan itu dirasakan perlu dukungan teknologi dan petani (dengan pengetahuan lokal) sehingga pengembangan agribisnis dapat benar-benar berakar dari kehidupan sosial dan budaya petani di kepulauan kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P.L. and T. Luckmann. 1976. *The Social Construction of Reality*. Penguin Books. England.
- Baldacchino, G. 2000. *The Challenge of Hypothermia: A six proposition manifesto for small island territories*. The Round Table. 353:65-79.
- Berthram, G. dan R. Watters, 1985. *The MIRAB Economies in the South Pacific Microstates*. Pacific Viewpoint .26:497-520.
- Cramer, G.L. dan C.W., Jensen. 1994. *Agricultural Economics and Agribusiness*. John Wiley & Sons Inc. New York.
- Dicken and Lloyd, 1999. *Locational in Space*. Washington DC.
- Freire, P. 1972. *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin Books. London.
- Kennedy, P.L., R.W. Harrison, dan M.A. Piedra. 1998. *Analyzing Agribusiness Competitiveness: the Case of The United State Sugar Industry*. Intl. Food and Agribusiness Review. 1(2):245-257.
- Lowe, P., C. Ray, N. Ward, D. Wood dan R.Woodward. 1998. *Participation in Rural Development: a review of European Experience*. Research Report, Center for Rural Economy, University of Newcastle. UK.
- McCall, G. 1994. *Nissology: A Proposal for Consideration*. J.of. Pacific Society 63-64(17):2-3.
- Nizwar,S., P. Simatupang, S. Mardianto dan T. Pranadij. 2003. *Konsep Pengembangan Wilayah Berbasis Agribisnis Dalam Rangka Pemberdayaan Petani*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 21(1):26-43.
- Patton, M. 1996. *Islands in Time. Island Socio-geography and Meditteranean Prehistory*. Routledge, London.
- Ray, C., 1999. *Endogenous Development in the Era of Reflexive Modernity*. J. of Rural Studies. 15(3):257-267.
- Selwyn, P., 1980. *Smallness and Islandness*. World Development.8:945-951.
- Tisdell, C., 1993. *Project Appraisal, The Environment and Sustainability for Small Islands*. World Development. 21(2):213-219.
- Wibowo, 1993. *Teori Perencanaan dan Pembangunan Wilayah*. Universitas Jember, Jember.
- Witoelar, E. 2000. *Pengelolaan Pantai dan Pulau-Pulau Kecil Melalui Pendekatan Pengembangan Wilayah*. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Ekosistem Pantai dan Pulau-Pulau Kecil dalam Konteks Negara Kepulauan. Fakultas Geografi UGM, 2 September 2000. Yogyakarta.